



## Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Disonansi Kognitif Dengan Pengambilan Keputusan Wasit Pencak Silat Kota Surabaya

Wijanarko Yudha Pradana<sup>✉1</sup>, Weni Endahing Warni<sup>1</sup>, Ahmad Burhan Wijaya<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah

### Abstrak

#### Kata Kunci:

Kecerdasan emosi,  
Disonansi Kognitif,  
Pengambilan keputusan,  
Wasit

Pengambilan keputusan pada tugas wasit merupakan hal penting dalam suatu pertandingan. Berbagai faktor mempengaruhi pengambilan keputusan wasit, diantaranya adalah kecerdasan emosi dan disonansi kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan disonansi kognitif dengan pengambilan keputusan wasit pencak silat Kota Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah responden yang terbatas sehingga seluruh populasi yang berjumlah 41 orang dijadikan sampel penelitian. Analisa data menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS versi 22 for windows*. Pengambilan data menggunakan Skala Pengambilan Keputusan, (27 aitem valid,  $\alpha = 0,914$ ), Skala Kecerdasan Emosi (28 aitem valid,  $\alpha = 0,927$ ), dan Skala Disonansi Kognitif (16 aitem valid,  $\alpha = 0,932$ ). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,736 artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin obyektif/tepat pengambilan keputusan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka pengambilan keputusan akan semakin kurang obyektif/kurang tepat. Berikutnya, nilai koefisien korelasi -0,495 artinya semakin rendah disonansi kognitif maka pengambilan keputusan semakin obyektif/tepat. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi disonansi kognitif maka pengambilan keputusan akan semakin kurang obyektif/kurang tepat. Sumbangan efektif dari kecerdasan emosi terhadap pengambilan keputusan sebesar 54,2%. Sumbangan efektif dari disonansi kognitif terhadap pengambilan keputusan sebesar 24,5%.

#### Abstract

*Decision making on the job of the referee is an important thing in a match. Various factors influence the referee's decision making, including emotional intelligence and cognitive dissonance. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and cognitive dissonance with the decision making of pencak silat referees in Surabaya. The research uses a quantitative approach with survey research methods. Sampling used a saturated sampling technique because the number of respondents was limited so that the entire population of 41 people was used as the research sample. Data analysis using product moment correlation with the help of SPSS version 22 for windows. Data were collected using the Decision Making Scale (27 valid items, = 0.914), Emotional Intelligence Scale (28 valid items, = 0.927), and Cognitive Dissonance Scale (16 valid items, = 0.932). The results showed that the correlation coefficient was 0.736, meaning that the higher the emotional intelligence, the more objective/appropriate decision making. On the other hand, the lower the emotional intelligence, the less objective/inappropriate decision making will be. Next, the value of the correlation coefficient -0.495 means that the lower the cognitive dissonance, the more objective/appropriate decision making. On the other hand, the higher the cognitive dissonance, the less objective/inappropriate decision making will be. The effective contribution of emotional intelligence to decision making is 54.2%. The effective contribution of cognitive dissonance to decision making is 24.5%.*

© 2019 Universitas Negeri Malang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi

Email : [yudhapradana78@gmail.com](mailto:yudhapradana78@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pencak silat adalah salah satu olahraga yang kini sudah dipertandingkan tingkat Asia. Gristyutawati (2012) pencak silat merupakan salah satu seni bela diri asli bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman teknik, manfaat serta nilai-nilai luhur yang patut untuk dilestarikan keberadaannya. Pencak Silat adalah hasil budaya masyarakat Indonesia dalam hal membela diri, dan mempertahankan diri. Dalam pencak silat terdapat unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun.

Maulana (2018) menyatakan bahwa di Indonesia sering diadakan kejuaraan-kejuaran silat untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari proses pelatihan yang dilakukan. Dalam pertandingan silat ada beberapa komponen pokok yang harus terpenuhi agar pertandingan berjalan dengan lancar. Pertama adanya atlet, yaitu seseorang yang berpartisipasi sebagai peserta dalam suatu pertandingan. Kedua adalah pelatih yang bertugas untuk mempersiapkan fisik dan mental dari atlet serta menjadi ofisial saat pertandingan berlangsung. Ketiga adalah petugas pertandingan yang meliputi ketua pertandingan, juri, tim medis, dan wasit.

Wasit adalah seorang pengadil yang bertugas memutuskan suatu perkara atau kasus. Saat berlangsungnya pertandingan wasit memiliki hak mengambil keputusan untuk meleraikan pesilat ketika pesilat keluar garis, ketika terjadi jatuhnya, dan ketika terjadi pelanggaran. Pengambilan keputusan wasit silat merupakan hal yang sangat penting karena keputusan seorang wasit akan menentukan nasib atlet yang sedang bertanding.

Terkait dengan teori di atas, Perwitasari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan, sehingga semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik pula pengambilan keputusan yang di ambil. Penelitian lain Waty (2015) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Sikap Terhadap Produk Fashion dan Disonansi Kognitif pada Pengambilan Keputusan Pembelian pada Mahasiswa Di Kota Bontang” menunjukkan ada pengaruh signifikan antara disonansi kognitif dengan pengambilan keputusan pembelian, dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa semakin banyak alternatif pilihan maka akan membuat seseorang kesulitan dalam melakukan pengambilan keputusan dan berisiko mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas peneliti mencoba untuk menarik sebuah benang merah bahwa seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan dipengaruhi erat oleh kecerdasan emosi dan disonansi kognitif.

Peneliti berminat untuk meneliti pada permasalahan wasit pencak silat karena masih jarang penelitian yang berfokus pada permasalahan wasit pencak silat sehingga perlu adanya penelitian yang lebih lanjut. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Disonansi Kognitif dengan Pengambilan Keputusan Wasit Pencak Silat Kota Surabaya.

Menurut Terry (2015) pengambilan keputusan adalah memilih suatu dari dua pilhan atau lebih, untuk menentukan suatu pendapat atau perjalanan suatu tindakan. Menurut Ivencevich (2008) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, antara lain: (1) Nilai: Nilai dapat dilihat sebagai panduan yang digunakan seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana dirinya harus menambil sebuah pilihan. (2) Kecenderungan Terhadap Risiko: Pengambilan keputusan memiliki kecenderungan terhadap risiko yang rendah akan menetapkan tujuan yang berbeda, mengevaluasi alternatif dengan cara barbeda, dan memilih alternatif dengan cara yang berbeda pada situasi yang sama dibandingkan mengambil sebuah keputusan yang memiliki risiko yang tinggi. (3) Disonansi Kognitif: Festinger menyatakan bahwa seringkali ketidak konsistenan atau disharmoni antara berbagai aspek kognitif individu setelah keputusan dibuat. Ini artinya ada konflik antara apa yang diketahui dan dipercaya oleh pengambilan keputusan dengan apa yang telah dilakukan, sehingga pengambilan keputusan akan memiliki keraguan terhadap pilihan yang diambil. Sedangkan menurut Terry (2015) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan adalah, (1) Faktor Fisi: Didasarkan pada rasa yang dialami oleh tubuh seperti rasa tidak nyaman, atau kenikmatan. Ada kecenderungan menghindari perilaku yang menimbulkan rasa tidak tenang. Sebaliknya, memilih tingkah laku yang memberikan kesenangan. (2) Faktor Emosional: Didasarkan pada rasa atau sikap. Orang akan bereaksi pada situsi secara objektif. (3) Faktor Rasional: Didasarkan pada pengetahuan orang-orang mendapatkan informasi. Memahami situasi dan berbagai konsekuensi. (4) Faktor Praktikal: Didasarkan pada kemampuan individual dan kemampuan melaksanakan. Seseorang akan menilai potensi diri dan kepercayaan dirinya melalui kemampuannya dalam bertindak. (5) Faktor Interpersonal: Didasarkan pada pengaruh jaringan sosial yang ada. Hubungan antar satu orang dengan orang yang lainnya yang mempengaruhi tindakan individu; (6) Faktor Struktural: Didasarkan pada lingkup sosial, ekonomi, dan politik. Lingkungan mungkin memberikan hasil yang mendukung atau mengkritik suatu tingkah laku tertentu. Di sisi lain, Irving & Mann (dalam Wahyudi, 2009) membagi aspek-aspek dalam tiga bagian, yaitu: (1) Kemampuan menghadapi tantangan: kemampuan seseorang untuk menghadapi suatu situasi yang mengganggu atau menarik perhatian yang merupakan langkah pencarian perbedaan antara situasi yang terjadi dengan situasi yang dicapai; (2) Kemampuan untuk mempertimbangkan beberapa alternatif : Pencarian kemungkinan yang dapat ditempuh berdasarkan data dan permasalahan yang ada dan menganalisa setiap alternatif menurut kriteria tertentu. (3) Kemampuan melakukan pengambilan keputusan dan menerima risiko dari pengambilan keputusan. Pemilihan terhadap alteratif terbaik yang dilakukan atas kriteria dan skala prioritas tertentu dengan tetap mempertimbangkan dan bertanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi yang dapat terjadi. Aspek-aspek pengambilan keputusan seperti yang telah diungkapkan menurut Irving dan Mann (dalam Wahyudi, 2009) diatas akan dijadikan sebagai indikator dan skala pengukuran pengambilan keputusan dalam penelitian ini.

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain Goleman (2007) membagi karakteristik dalam kecerdasan emosi, antara lain: (1) Mengenali Emosi Diri: Kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan

tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. (2) Mengelola Emosi: Kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. (3) Memotivasi Diri: Memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, seperti: antusiasme, optimis, dan keyakinan diri. (4) Mengenali Emosi Orang Lain: Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Individu yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi, yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang lain. (5) Membina Hubungan: Suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Kemampuan berkomunikasi merupakan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Aspek-aspek kecerdasan emosi seperti yang telah diungkapkan menurut Goleman (2007) diatas akan dijadikan sebagai indikator dan skala pengukuran kecerdasan emosi dalam penelitian ini.

Menurut Festinger (dalam Sarwono, 2009) yang menyatakan bahwa disonansi kognitif adalah keadaan internal yang tidak nyaman akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku. Menurut Sweeney, Hausknecht & Soutar (2000) disonansi kognitif dapat diukur dengan tiga dimensi yaitu: (1) *Emotional* (emosional), menurut Chaplin (2008) emosional berkaitan dengan ekspresi emosi, atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi. Emosional mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional. Menurut KBBI emosional diartikan menyentuh perasaan, mengharukan, dengan emosi, beremosi, penuh emosi. (2) *Wisdom purchase* (kebijaksanaan) adalah ketidaknyamanan yang dialami seseorang setelah pengambilan keputusan dimana individu bertanya apakah keputusan yang diambil sudah tepat. Berkaitan dengan tugas wasit, meragukan apakah dia telah mengambil keputusan yang sesuai dengan peraturan. Menurut KBBI kebijaksanaan adalah kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya). (3) *Concern over the deal* (perhatian setelah pengambilan keputusan) adalah ketidaknyamanan yang dialami seseorang setelah pengambilan keputusan dimana individu merasa kecewa terhadap keputusan yang diambil, pada kondisi ini seseorang cenderung kurang yakin dengan keputusan yang telah dibuatnya. Berkaitan dengan kondisi psikologis, wasit merasa kecewa terhadap keputusan yang diambil karena meragukan keputusannya. Dimensi-dimensi disonansi kognitif seperti yang telah diungkapkan menurut Sweeney, Hausknecht & Soutar (2000) diatas akan dijadikan sebagai indikator dan skala pengukuran disonansi kognitif dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif karena data berupa numerik dan menggunakan teknik statistika. Tipe penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel, variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2016).

Pada penelitian ini menggunakan 3 variabel yang terdiri dari satu variabel terikat (*Dependent Variabel*) dan dua variabel bebas (*Independent Variabel*). Variabel bebas (*Independent Variabel*)

adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat (*Dependent Variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini variabel-variabel yang dapat diidentifikasi adalah: (1) Variabel Terikat (Y): Pengambilan Keputusan; (2) Variabel Bebas 1 ( $X_1$ ): Kecerdasan Emosi; (3) Variabel Bebas 2 ( $X_2$ ): Disonansi Kognitif

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan bentuk *non probability sampling*. Jenis sampel *non probability sampling* ini tidak dipilih secara acak atau tidak Teknik *non probability sampling* yang dipilih adalah sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2018) Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Alasan menggunakan teknik ini adalah karena jumlah populasi dalam penelitian ini terbatas, maka seluruh wasit IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) Kota Surabaya yang berjumlah 41 orang dijadikan subyek penelitian.

Untuk menguji hipotesis pada penelitian digunakan korelasi *product moment* untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama (dalam Sugiyono, 2018). Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer dengan program *Statistical Program for Social Science (SPSS) for windows* versi 22.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan uji validitas skala pengambilan keputusan menggunakan bantuan komputer dengan program *IBM Statistical Program for Social Science (SPSS) for Windows* versi 22, aspek dari skala pengambilan keputusan terbagi menjadi 3 yang meliputi, (1) Kemampuan menghadapi tantangan yang terdapat 5 aitem yang sah, (2) Kemampuan untuk mempertimbangkan beberapa alternatif terbagi menjadi 2 sub aspek yaitu (a) wasit mencari solusi untuk menyelesaikan masalah terdapat 4 aitem yang sah dan 1 aitem gugur (b) wasit dapat menganalisa berbagai solusi terdapat 4 aitem yang sah, dan 1 aitem gugur, (3) Kemampuan pengambilan keputusan dan menerima risiko yang terbagi menjadi 3 sub aspek yaitu (a) wasit dapat mengambil keputusan secara cepat terdapat 5 aitem yang sah (b) wasit dapat mengambil keputusan secara tepat terdapat 5 aitem yang sah, (c) wasit berani menerima risiko yang terjadi terdapat 5 aitem yang sah.

Berdasarkan perhitungan uji validitas skala kecerdasan emosi menggunakan bantuan komputer dengan program *IBM Statistical Program for Social Science (SPSS) for Windows* versi 22 terdapat 5 aspek yang diukur meliputi, (1) Mengenali emosi diri terdapat 4 aitem yang sah dan 1 aitem gugur (2) Mengelola emosi terdapat 5 aitem yang sah, (3) Mengenali emosi orang lain terdapat 5 aitem yang sah, (4) Memotivasi diri yang terbagi menjadi 2 sub aspek yaitu (a) wasit berusaha untuk mencapai tujuannya terdapat 5 aitem yang sah (b) wasit merasa percaya diri ketika melakukan tindakan terdapat 5 aitem yang sah, (5) Membina hubungan emosi terdapat 4 aitem yang sah dan 1 aitem gugur.

Berdasarkan perhitungan uji validitas skala disonansi kognitif menggunakan bantuan komputer dengan program *IBM Statistical Program for Social Science (SPSS) for Windows* versi

22 terdiri dari 3 aspek yang diukur meliputi, (1) *Emotional* terdapat 6 aitem yang sah, (2) *Wisdom purchase* terdapat 4 aitem yang sah, (3) *Concern over the deal* terdapat 6 aitem yang sah.

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas menggunakan bantuan komputer dengan program *IBM Statistical Program for Social Science (SPSS) for Windows* versi 22, skala pengambilan keputusan dengan total 27 aitem yang valid menunjukkan tingkat reliabilitas 0,914, skala kecerdasan emosi dengan total 28 aitem yang valid menunjukkan tingkat reliabilitas 0,927, skala disonansi kognitif dengan total 16 aitem yang valid menunjukkan tingkat reliabilitas 0,932. Berdasarkan hasil uji reliabilitas ketiga skala penelitian dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai dengan rentang 0 – 1.

Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas menggunakan bantuan komputer dengan program *IBM Statistical Program for Social Science (SPSS) for Windows* versi 22. Uji normalitas dilakukan pada skala Pengambilan Keputusan (Y) dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil sebesar  $0,105 > 0,05$  sehingga dapat diartikan bahwa data memiliki distribusi normal. Berdasarkan uji linieritas skala pengambilan keputusan dengan skala kecerdasan emosi didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga skala pengambilan keputusan dengan skala kecerdasan emosi memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan uji linieritas skala pengambilan keputusan dengan skala disonansi kognitif didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$  sehingga skala pengambilan keputusan dengan skala disonansi kognitif memiliki hubungan yang linier.

Pada uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment* yang telah dilakukan pada hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi (X1) dengan pengambilan keputusan (Y) ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi (X1) dengan pengambilan keputusan (Y) pada wasit pencak silat kota Surabaya. Koefisien korelasi sebesar 0,736 artinya terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan wasit pencak silat kota Surabaya.

Pada nilai koefisien korelasi didapatkan hasil sebesar 0,736 yang berarti bahwa kecerdasan emosi (X1) dengan pengambilan keputusan (Y) dalam kategori hubungan sangat kuat. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan pada wasit pencak silat kota Surabaya

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus  $R_{\text{Square}}$ , diketahui bahwa sumbangan efektif dari variabel kecerdasan emosi (X1) terhadap pengambilan keputusan (Y) sebesar 54,2% sehingga terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan wasit pencak silat kota Surabaya sebesar 45,8%. Menurut Terry (2015) faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan adalah, faktor fisik, faktor emosional, faktor rasional, faktor praktikal, faktor interpersonal, faktor struktural. Hasil ini didukung pada penelitian Hidayat (2016) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan. Damasio (dalam Goleman, 2007) mengatakan bahwa

kecerdasan emosi yang tinggi akan membantu individu dalam mengatasi konflik secara tepat, lebih lanjut Damasio (dalam Goleman, 2007) mengatakan bahwa kecerdasan emosi berperan besar terhadap suatu tindakan bahkan dalam pengambilan keputusan

Pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara disonansi kognitif (X2) dengan pengambilan keputusan (Y) di dapatkan hasil dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui bahwa terdapat hubungan antara disonansi kognitif (X2) dengan pengambilan keputusan (Y) pada Wasit pencak silat kota Surabaya. Hasil *Pearson Correlation* adalah  $-0,495$  yang artinya ada hubungan negatif antara disonansi kognitif (X2) dengan pengambilan keputusan (Y) pada Wasit pencak silat kota Surabaya.

Hasil penelitian selanjutnya juga didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,495$ , jika ditinjau menurut Sarwono (2012) dengan angka tersebut berarti bahwa disonansi kognitif (X2) dengan pengambilan keputusan (Y) dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan negatif antara disonansi kognitif dengan pengambilan keputusan pada wasit pencak silat kota Surabaya, artinya semakin rendah disonansi kognitif yang dialami maka akan semakin obyektif pengambilan keputusan wasit pencak silat kota Surabaya. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi disonansi kognitif yang dialami maka akan semakin kurang obyektif pengambilan keputusan wasit pencak silat kota Surabaya.

Hasil penelitian ini didukung pada penelitian sebelumnya Waty (2015) menyatakan bahwa ada pengaruh Sikap Terhadap Produk Fashion (X1) dan Disonansi Kognitif (X2) dengan Pengambilan Keputusan Pembelian (Y). Hasil Pengujian menunjukkan ada pengaruh signifikan antara Disonansi Kognitif (X2) dengan Pengambilan Keputusan Pembelian (Y) karena nilai  $0,000$  atau  $p < 0,05$  menunjukkan pengaruh nilai korelasi negatif. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa semakin banyak alternatif pilihan maka akan membuat seseorang kesulitan dalam pengambilan keputusan dan berisiko mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian, menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pengambilan keputusan pada wasit Pencak Silat Kota Surabaya. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi, maka pengambilan keputusan yang diambil akan semakin obyektif. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka pengambilan keputusan yang diambil semakin kurang obyektif. Nilai koefisien korelasi sebesar  $0,736$ . Sarwono (2012) mengatakan bahwa koefisien korelasi berada pada kategori sangat kuat. (2) Hasil penelitian, menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu ada hubungan negatif antara disonansi kognitif dengan pengambilan keputusan pada wasit Pencak Silat Kota Surabaya, artinya jika disonansi kognitif semakin rendah, maka pengambilan keputusan yang diambil akan semakin obyektif. Begitu juga sebaliknya, jika

disonansi kognitif semakin tinggi maka pengambilan keputusan yang diambil semakin kurang obyektif. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,495. Sarwono (2012) mengatakan bahwa koefisien korelasi berada pada kategori cukup. (3) Sumbangan efektif dari kecerdasan emosi terhadap pengambilan keputusan sebesar 54,2%. Sumbangan efektif dari disonansi kognitif terhadap pengambilan keputusan sebesar 24,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengambilan keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. (2005). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gristyutawati, Anting Dien, Dkk. (2012). Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Volume 1, Nomor 3, Universitas Negeri Semarang.
- Havighurst, Robert J. (1961). *Human Development and Education*. Longmans. Green and Co. New York
- Hidayat, Hisyam Taufik. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Referee Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Wasit Perbasi Wilayah Jawa Timur. *Skripsi*, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah.
- Ivancevich, J. M. (2008). *Perilaku dan Manajemen Organissi*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana, Arman & M. Riski Adi Wijaya. (2018). *Pengaruh Latihan Karet Ban Dalam Dan Pemberat Kaki Terhadap Kecepatan Tendangan Sabit Pesilat Putri Ekstrakurikuler Pencak Silat Smp Negeri 2 Gunung Guruh Kabupaten Sukabumi*. Seminar Nasional Pendidikan Jasmani, Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Noor, Juliansyah. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Perwitasari, Helena Dyah Sukma. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Pengambilan Keputusan Pada Penerbang TNI-AU. *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [Terry, G. R. & L. W. Rue. \(2015\). \*Dasar-dasar Manajemen\*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.](#)
- Wahyudi, Bambang. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Suita.



Waty, Ria Nugraha. (2015). Pengaruh Sikap Terhadap Produk Fashion dan Disonansi Kognitif Pada Pengambilan Keputusan Pembelian Pada Mahasiswa di Kota Bontang. *Tesis*, Samarinda: Universitas 17 Agustus 1945.

